

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian karakter

Haris (2017:67) menyatakan bahwa kata Karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga dari kata Yunani “*Character*”. Istilah ini awalnya digunakan untuk menunjukkan bagian yang mengesankan dari dua koin. Selanjutnya, istilah tersebut digunakan untuk melabeli dua hal yang berbeda satu sama lain, dan akhirnya juga digunakan untuk merujuk pada kesamaan kualitas pada setiap orang, sehingga membedakannya dari kualitas lainnya. Karakter diartikan sebagai watak, budi pekerti, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan karakter menurut Arsyad et al., (2020:194) adalah sifat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai pedoman (kebajikan) yang diyakini dan digunakan untuk cara pandang, berpikir, berperilaku dan bertindak yang digunakan.

Istilah karakter menurut Majid dan Andayani (dalam Nisa, 2015:4) karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang memiliki arti “*tools for marking*”, “*to*

engrave", dan *"pointed stake"*. Kata tersebut mulai banyak yang menggunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk kedalam bahasa Inggris *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Inti dari konsep karakter adalah kebajikan (*goodness*), dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*telling good*) dan berperilaku baik (*behaving good*).

Karakter secara bahasa adalah karakteristik psikologis, moral atau etika yang membedakan seseorang dengan orang lain (Mahrus, 2020:216). Sedangkan (Rusiyono & Apriani, 2020:13) menyatakan bahwa karakter merupakan model atau rencana yang berupa pemikiran, sikap, atau tindakan yang sangat erat kaitannya dengan diri seseorang sehingga tidak mudah untuk dihilangkan. Karakter tersebut biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada. Tingkah laku seseorang anak akan meniru lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya, jika seorang anak berada di lingkungan yang religius, mereka juga dihadapkan pada hal-hal yang religius pula. Maka dari itu penanaman karakter harus dimulai sejak dini.

Pendapat lain dari Slamet Suyanto (dalam Khaironi, 2017:83) karakter dapat diartikan sebagai nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti beretika, demokratis, hormat, bertanggung jawab, amanah, adil dan peduli,

yang bersumber dari nilai-nilai sosial, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan suku yang diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia untuk menghindari konflik. Disisi lain, Kebijakan Pembangunan Karakter Nasional Tahun 2010-2025 menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, hidup benar-benar baik, dan berdampak baik pada lingkungan) yang terpateri pada diri sendiri dan terwujud dalam perilaku (Pradana, 2016:57). Karakter secara terus-menerus muncul dari hasil olah pikir (pemikiran seseorang atau sekelompok orang), olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan budi pekerti, kepribadian, tingkah laku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu sebagai kualitas yang membedakan dirinya dengan yang orang lain dan menjadi kebiasaan serta menimbulkan tindakan tanpa adanya motivasi dan dilakukan secara terus menerus, yang meliputi pengembangan nilai-nilai keagamaan, moral, fisik, kognitif, seni, bahasa dan sosial.

b. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah landasan dari semua pembelajaran akademik yang ada di sekolah. Begitu juga dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang dimana tentang Sistem Pendidikan

Nasional yang mengamanatkan pendidikan karakter. Menyadari besarnya peran pendidikan karakter di sekolah, maka sekolah berusaha menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter yang kuat dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berinisiatif dengan menekankan rasa tanggung jawab. Demikian juga dengan peran orang tua, menjadi hal yang paling utama dan terpenting dalam menunjang pendidikan karakter di sekolah agar dapat berkembang sedemikian rupa.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, kata pendidikan memiliki banyak pengertian tergantung dari sudut pandang paradigma, metodologi, disiplin, dan ilmu yang digunakan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman aspek terhadap anak sebagai generasi penerus bangsa melalui kecerdasan, pengetahuan, atau keinginan untuk melakukan perbuatan tersebut. Pendidikan karakter memiliki beberapa pengertian yang dapat disamakan dengan pendidikan moral atau akhlak (Rozana et al., 2018:8).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih penting dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah baik dan buruk, tetapi juga bagaimana memperkenalkan kebiasaan yang baik (*habituation*) mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan agar peserta didik lebih paham dan memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan

komitmen untuk dalam penerapan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2022:3). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa untuk mewujudkan manusia yang sempurna (Suwartini, 2017:221).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses dalam pembentukan kepribadian anak yang baik, memiliki jiwa yang bijaksana dan bertanggung jawab yang dihasilkan dari pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati, dan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan sekolah.

c. Tujuan pendidikan karakter

Dini (dalam Annisa et al., 2020:37) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan supaya peserta didik memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik sebagai penerus bangsa, serta mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera. Hal ini menyangkut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Sementara itu menurut Zuriah (dalam Rasyid, 2016:76) tujuan pendidikan karakter adalah untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan, mempelajari, dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial dan memungkinkan siswa tumbuh dan berkembang akhlak mulia. Karakter dan ekspresi keluar dari dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam konteks sosial yang berbeda, dan dipengaruhi oleh multikulturalisme sepanjang hidup.

Hapudin (2019) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Membudayakan peserta didik berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- 2) Mengembangkan pola pikir yang terpuji
- 3) Menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik
- 4) Membangun optimisme dalam kehidupan yang penuh tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional
- 6) Mengembangkan peserta didik yang peduli, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan menuju pendidikan karakter dan peserta didik yang berkarakter tinggi secara utuh, terpadu, dan

seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan masing-masing satuan pendidikan (Ramdhani, 2014:30). Sedangkan menurut (Hamdani et al., 2022:171) tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan keputusan yang baik dan buruk, berpegang teguh pada yang baik, dan menciptakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berbudi luhur, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, maju, berteknologi, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mewujudkan bangsa yang kuat, dimana masyarakatnya memiliki pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Pendidikan karakter adalah pengembangan dan pelaksanaan upaya secara sistematis untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, alam, dan sesama manusia. Melalui pendidikan karakter tersebut, kita berharap kepada negara ini agar menjadi menjadi negara yang bermartabat, memberi nilai tambah bagi masyarakatnya, mampu bersaing, dan hidup berdampingan bahkan bersaing dengan negara lain di kancah dunia.

d. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Nilai adalah hasil pertimbangan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat sebagai suatu kelompok untuk menentukan arti penting atau nilai dari suatu hal, gagasan, atau praktek, sehingga nilai yang terletak di bawah keyakinan berada dalam dunia mental/batin, spiritual, dan tidak berwujud, tetapi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dalam perbuatan dan penampilan setiap orang (Antari & Liska, 2020:685) . Nilai menjadi standar perilaku yang memiliki sifat tetap dan abadi. Secara umum, fungsi pendidikan semacam ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

Sri Judiani (dalam Japar, 2018:61) menyatakan bahwa dalam hal ini Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter, yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Religius merupakan sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun perbuatan.

- 3) Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri seseorang.
- 4) Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kemampuan berinovasi dalam berpikir dan bertindak untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada.
- 7) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan berbagai masalah maupun tugas. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh berkolaborasi, melainkan tidak boleh berbagi tugas dan tanggung jawab dengan orang lain.
- 8) Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan setara antara diri sendiri dengan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencari sesuatu yang lebih mendalam dan luas untuk dipelajari, didengar, dan dilihat.

- 10) Semangat Kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan cara pandang yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap sosial, lingkungan, bahasa, fisik, ekonomi, budaya, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Komunikatif merupakan tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan terbuka dengan orang lain melalui komunikasi yang santun untuk menciptakan hubungan kerja yang baik.
- 14) Cinta Damai merupakan sikap, perkataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa bahagia, tenang, damai, dan aman atas kedatangannya.
- 15) Gemar Membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu atau menghabiskan waktu untuk membaca buku yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang bertujuan memberi pertolongan, bantuan atau kepedulian kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan pemenuhan tugas dan kewajibannya atau tanggung jawab dalam hubungan dengan dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat terpisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan karakter membudayakan budi pekerti yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, melestarikan hal yang baik dengan sepenuh hati mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Kualitas suatu bangsa dapat dinilai dari tingginya karakter dan kecerdasannya.

2. Karakter peduli lingkungan

a. Pengertian karakter peduli lingkungan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai jenis keputusan dalam bersikap baik yang merugikan ataupun menguntungkan untuk lingkungan. Untuk mendukung sikap masyarakat terhadap kepedulian manusia terhadap lingkungan, maka perlu disampaikan bahwa pentingnya perlindungan lingkungan melalui lembaga pendidikan. Pemahaman yang utuh terhadap lingkungan, diharapkan mampu mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Menurut Asmani (dalam Narut & Nardi, 2019:260) peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan peduli lingkungan siswa memahami bahwa tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan di sekitar saja melainkan juga pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan orang lain (Rahmat et al., 2021:110).

Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan merupakan sikap seseorang yang berusaha untuk memperbaiki dan merawat lingkungan sekitar secara benar dan baik, sehingga lingkungan dapat terus dinikmati tanpa mempengaruhi kondisinya, serta melestarikan dan menerimanya sehingga ada manfaat yang abadi. Karakter peduli lingkungan harus diterapkan di sekolah pada semua jenjang pendidikan, dan diharuskan semua warga sekolah

mempunyai sikap peduli kepada lingkungan, dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan dan meningkatkan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya peduli lingkungan sehingga memiliki inisiatif agar tidak terjadi kerusakan lingkungan (Purwanti, 2017:16).

Puspitasari (dalam Husnun, 2017:3) karakter peduli lingkungan dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang bertujuan untuk merawat dan menjaga lingkungan alam dan mencegah kerusakan lingkungan, agar lingkungan alam tetap terjaga kelestariannya. “Ketika melakukan perubahan terhadap alam, tidak harus bersaing untuk menghijaukan lingkungan alam yang lebih luas, akan tetapi lakukan perubahan pada lingkungan yang ada di sekitar terlebih dahulu. Lingkungan dengan kondisi alam yang baik mencerminkan nilai-nilai moral yang baik”. Sebagai manusia yang diberikan hati nurani dan pikiran yang sehat, kita diharuskan untuk mencintai dan peduli terhadap lingkungan tempat kita tinggal. Kita harus menjaganya agar keharmonisan dapat tercipta untuk kehidupan yang lebih sejahtera.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan adalah sikap manusia untuk menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah, menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan agar tidak terjadi kerusakan di alam sekitar, dan berusaha sesuatu untuk selalu

berusaha memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, berdasarkan kurikulum sekolah dan program-program yang direncanakan disekolah. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan.

b. Ciri-ciri karakter peduli lingkungan

Ciri-ciri karakter peduli lingkungan menurut Sony (dalam Mahlianurrahman, 2017:60) antara lain sebagai berikut:

- 1) Sikap hormat terhadap lingkungan
- 2) Prinsip tanggung jawab
- 3) Prinsip solidaritas
- 4) Prinsip kasih sayang
- 5) Prinsip tidak merusak
- 6) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam
- 7) Prinsip keadilan
- 8) Prinsip demokrasi
- 9) Prinsip integritas moral

Guru sangat perlu menanamkan kepada siswa sikap menghargai, mencegah kerusakan, menjaga lingkungan agar tetap lestari, dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan. Karena karakter peduli lingkungan alam merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam di

sekitarnya. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Karakter ini juga dapat membuat kelangsungan alam terjaga.

Peduli lingkungan terjadi ketika seseorang melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Adapun ciri-ciri peduli lingkungan menurut (Saputri, 2019:1429) antara lain:

- 1) Membuang sampah sesuai dengan tempatnya.
- 2) Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.
- 3) Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- 4) Memanfaatkan sumber daya alam yang *renewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- 5) Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karakter peduli lingkungan merupakan kepedulian terhadap lingkungan yang terjadi ketika seseorang menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk menjaga, mengelola, memulihkan dan melindungi lingkungan dengan baik.

c. Indikator karakter peduli lingkungan

Peduli terhadap lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu ditujukan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan (Manik, 2020:89).

Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa kelas 1-3 sebagai berikut:

- 1) Buang air besar dan kecil di WC
- 2) Membuang sampah pada tempatnya
- 3) Membersihkan halaman sekolah
- 4) Tidak memetik bunga di taman sekolah

Sedangkan menurut (Al-Anwari, 2014:232) indikator peduli lingkungan untuk siswa kelas 4-6 sebagai berikut:

- 1) Membersihkan WC/kamar mandi
- 2) Membersihkan tempat sampah
- 3) Membersihkan lingkungan sekolah
- 4) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
- 5) Ikut memelihara taman di halaman sekolah
- 6) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Selain indikator yang dicapai oleh sekolah, dalam penanaman pendidikan karakter juga harus didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak terpenting dalam program penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan adalah kepala sekolah. Program yang diputuskan harus dapat dilaksanakan oleh guru kelas untuk memperkenalkan kepada siswa. Dengan demikian, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas sebagai bagian dari penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan.

Wibowo (dalam Saputri, 2019:1428) menyebutkan bahwa indikator sikap peduli lingkungan dibedakan dalam dua indikator yakni indikator sekolah dan indikator kelas. Adapun indikator sekolah yang mempunyai sikap peduli lingkungan yaitu: a) pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, b) tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, c) menyediakan kamar mandi dan air bersih, d) pembiasaan hemat energi, e) membuat biopori di area sekolah, f) membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, g) melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, h) penugasan pembuatan kompos dari sampah organik, dan i) penanganan limbah hasil praktik. Kemudian, adapun indikator kelas yakni a) memelihara lingkungan kelas, b) tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas, c) pembiasaan hemat energi,

dan d) memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter peduli dengan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap pelestarian lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah upaya untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur. Peduli lingkungan tidak hanya dilaksanakan pada proses pembelajaran, tetapi juga dilaksanakan di luar proses pembelajaran.

3. Faktor Pembentuk Karakter Peduli Lingkungan

Menurut Gunawan, (2014:3916) faktor-faktor pembentuk karakter peduli lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter peduli lingkungan, antara lain:

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri diartikan bahwa naluri yang ada pada diri manusia merupakan sebuah fitrah dari Tuhan yang menjadi

pendorong tingkah lakunya (Hendayani, 2019:190) dan bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

2) Adat atau kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

3) Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

4) Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

5) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan manusia. Demikian juga sebaliknya, berbagai aktivitas dan sikap manusia juga turut mempengaruhi kualitas lingkungan itu sendiri (Narut & Nardi, 2019). Kemudian

lingkungan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Misalnya lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia. Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.

Faktor lingkungan juga bisa berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang menjadi faktor pembentuk karakter peduli lingkungan pada siswa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter.

4. Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

Wardani (2020:70) menyatakan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa antara lain, dukungan dari kepala sekolah, guru dan karyawan serta masyarakat sekitar, adanya kegiatan pembiasaan sehingga siswa akan terbiasa

untuk melakukan sikap peduli lingkungan, serta adanya kerja sama dengan pihak luar atau lembaga lain dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah.

Terdapat 5 faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli lingkungan antara lain:

a. Sarana dan prasarana

Nasrudin & Maryadi, (2019:16) Pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu komponen input tersebut adalah sarana prasarana. Sarana prasarana adalah komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengelolaan sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Devi, 2020:12).

Dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa keberadaan sarana sangat dibutuhkan, tanpa adanya sarana pendukung maka pembentukan karakter pada siswa tidak akan berjalan dengan optimal. Beberapa sarana pendukung yang dimaksud antara lain, penyediaan tempat sampah diberbagai tempat, tempat untuk cuci tangan, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, adanya taman sekolah, serta slogan ataupun poster tentang peduli lingkungan diberbagai sudut sekolah.

b. Peran semua anggota sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter peduli lingkungan (Mulyasa, 2022:20).

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan (Subianto, 2013:341). Masing-masing mempunyai perannya sebagai berikut :

1) Kepala sekolah

Disamping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala sekolah memiliki peranan sangat penting dalam menyukseskan pengimplementasian pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia (Gunawan, 2017:38). Kepala sekolah harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter peduli lingkungan. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul disekolahnya. Serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya dan memiliki sikap dan kepribadian yang utuh dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupan.

2) Guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi siswa dengan guru, terutama guru kelas. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, pendidik juga menjadi teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan hal tersebut seorang guru harus selalu menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswinya dalam hal perbuatan maupun tindakan.

c. Hubungan baik sekolah dengan masyarakat

Hakikat hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral, dan finansial. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini menjadi sangat penting dan esensial dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, terutama dalam menanamkan sistem nilai kepada siswa sehingga tidak terjadi pertentangan nilai antara yang ditanamkan di sekolah dengan yang di junjung tinggi oleh masyarakat.

d. Tenaga yang memadai

Pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan hadiah dan sanksi,

hubungan kerja, sampai evaluasi kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut penggajian atau upah, dan rekrutmen guru pegawai negeri. Dalam pelaksanaannya pengembangan ketenagaan ini dapat dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak dan antar lembaga secara berkesinambungan.

e. Pendanaan yang memadai

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa sekolah lah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian dan penggunaan uang dilimpahkan ke sekolah. Sekolah di beri kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan, sehingga sumber keuangan tidak semata-mata pada pemerintahan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa antara lain dukungan dari kepala sekolah, guru dan karyawan serta masyarakat sekitar. Keberadaan fasilitas sangat dibutuhkan, tanpa adanya fasilitas penunjang maka pembentukan karakter pada siswa tidak akan berjalan dengan maksimal. Kepala sekolah harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan

karakter peduli lingkungan. Pendidik adalah sosok yang diharapkan dapat mendidik anak-anak yang berkarakter.

5. Faktor penghambat karakter peduli lingkungan

Faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter nilai peduli lingkungan yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Efendi et al., 2019:162) sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari diri peserta didik sendiri. Adapun yang menjadi faktor internal dalam menghambat penanaman nilai peduli lingkungan menurut (Efendi et al., 2019:162) yaitu:

- 1) Kebiasaan buruk siswa yang tidak peduli kebersihan diri menjadi salah satu penyebab internal kurangnya kesadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai peduli lingkungan. Kebiasaan siswa yang tidak peduli dengan kebersihan diri dan tidak peduli dengan kebersihan alam sekitarnya. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua siswa, pada dasarnya orang tua siswa kurang memperhatikan kebersihan diri siswa sehingga berdampak pada perilaku siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan alam.
- 2) Rendahnya kesadaran siswa mengenai sampah yang berserakan. Buktinya masih ada siswa yang tidak

memperhatikan tulisan pada bagian tempat sampah saat membuang sampah. Kendala tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa memang masih kurang. Oleh karena itu, informasi harus selalu diberikan dan dibiasakan kepada siswa agar paham dan tahu cara membuang sampah.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai peduli lingkungan dari luar peserta didik menurut (Muharam et al., 2022:10423) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya fasilitas yang memadai, penggunaan fasilitas sekolah sangat menunjang pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah kurang memadai seperti kurangnya persediaan tong sampah yang sesuai dengan jenis sampah. Oleh karena itu, sangat penting dalam penyediaan fasilitas sekolah karena akan mempengaruhi kebiasaan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 2) Kurangnya kerjasama orang tua dengan guru sekolah, kurangnya kerjasama antara orang tua dalam pembinaan nilai peduli lingkungan menyebabkan kurang optimalnya kesadaran siswa terhadap peduli lingkungan, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa orang tua yang juga tidak memperhatikan kebersihan diri dan kerapian anaknya seperti kuku tangan anak yang panjang-panjang, baju yang tidak digosok. Hal ini

merupakan salah satu bentuk keteledoran orang tua terhadap siswa. Untuk mengajarkan karakter peduli lingkungan kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa adalah yang terpenting agar penanaman karakter dapat tercapai dengan maksimal. Tidak hanya pihak sekolah yang mengusahakan agar penanaman karakter dapat berjalan dengan maksimal.

Sari (2017:257) menyatakan bahwa faktor internal yang menjadi kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan yaitu sebagai berikut:

a. Faktor keluarga, hal ini disebabkan karena siswa banyak memiliki keluarga yang tidak lengkap, pendidikan orang tua yang rendah dan lain sebagainya. Karena keluarga yang merupakan lingkungan utama bagi tumbuh kembang seorang siswa harus mendukung penanaman nilai-nilai karakter sejak dini.

b. Faktor lingkungan masyarakat

Siswa secara alami memiliki pembawaan yang sulit diatur seperti keras kepala karena mudah dipengaruhi di lingkungan yang tidak peduli dengan pendidikan, sehingga menimbulkan sikap keras kepala. Selain itu, faktor dari siswa sendiri menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan sulitnya berkomunikasi dengan siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya karakter peduli lingkungan terdapat dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa. Dengan hal tersebut kebiasaan siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai peduli lingkungan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun untuk mendukung sebuah penelitian, penulis mengacu pada beberapa relevansi penelitian terdahulu. Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Manik, 2020) dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa SD Negeri Pleburan 04 Semarang” Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pleburan 04 Semarang yang merupakan Sekolah PPK dan Adiwiyata. Kegiatan rutin dalam rangka membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa dilakukan melalui kegiatan rutin harian, mingguan dan sewaktu-waktu. Kegiatan pembentukan karakter peduli lingkungan pada diri siswa sekolah adiwiyata SD Negeri Pleburan 04 Semarang yang dilakukan sewaktu-waktu adalah pembiasaan operasi LISA (Lihat Sampah Ambil) untuk menjaga kebersihan sekolah. Kegiatan ini

efektif membentuk kebiasaan peduli lingkungan pada seluruh siswa sekolah adiwiyata SD Negeri Pleburan 04 Semarang karena tidak terdapat sikap siswa yang belum sesuai dengan arah tujuan pembentukan nilai-nilai utama karakter, guru selalu melakukan pembinaan secara berkelanjutan sehingga pembentukan nilai karakter menjadi pembiasaan dan budaya hidup siswa sekolah adiwiyata SD Negeri Pleburan 04 Semarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini menekankan pada sekolah adiwiyata dan subjek penelitian ini seluruh siswa SD. Sedangkan pada sekolah penelitian saya belum terdapat program adiwiyata dan menggali tentang bentuk karakter peduli lingkungan dan faktor internal eksternal pembentuk karakter peduli lingkungan siswa SD kelas 1.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Sukarto, 2017) dengan judul “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang, dilaksanakan dengan cara (1) Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pengembangan kurikulum sekolah meliputi: program pengembangan diri, proses pembelajaran, pengintegrasian dalam semua mata pelajaran, pengembangan kesehatan sekolah, budaya sekolah. (2) Faktor pendukung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu: pendidik, peserta didik, materi pendidikan, sarana

prasarana, peran serta orang tua dan kerjasama dengan lembaga pemerintah. Penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu sarana prasarana yang sering rusak, dan keuangan. Solusi yang ditempuh sekolah selama ini dengan memusyawarahkan dengan orang tua siswa. (3) Respon siswa terhadap pendidikan karakter peduli lingkungan sangat bagus dilihat dari ketercapaian indikator-indikator nilai peduli lingkungan pada jenjang kelas bawah dan kelas atas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini memiliki dua subjek sedangkan pada penelitian saya hanya menggunakan satu subjek yang menekankan pada siswa kelas 1 dimana penelitian saya menggali tentang bentuk karakter peduli lingkungan dan faktor internal eksternal pembentuk karakter peduli lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Naziyah & Hartatik, 2021) dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di SD dilaksanakan melalui pembiasaan rutin, spontan, keteladanan, pengkondisian, budaya sekolah, kesehatan lingkungan. Hambatan dalam penerapan karakter peduli lingkungan seperti kebiasaan buruk peserta didik yang acuh terhadap kebersihan pada dirinya, rendahnya pengetahuan dengan kepedulian terhadap sampah, serta adanya pengaruh dari lingkungan rumah. Kurangnya kerjasama antara orang tua dengan guru yang

menyebabkan peserta didik kurang peduli terhadap lingkungan. Sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa hambatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini menekankan pada hambatan pada pengimplementasian pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa SD. Sedangkan penelitian saya menggali tentang bentuk karakter peduli lingkungan dan faktor internal eksternal pembentuk karakter peduli lingkungan siswa SD kelas 1.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Ananda & An, 2022) dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Siswa Kelas X IPS di Sma Negeri 1 Junjung Sirih”. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 1 Junjung Sirih, dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab rendahnya karakter kedisiplinan siswa adalah faktor internal seperti kurangnya kesadaran siswa dan rendahnya motivasi diri siswa. Sebaliknya, faktor eksternal adalah faktor guru seperti sosialisasi, Peraturan kepada siswa, kebiasaan, dan karakter disiplin guru di sekolah, serta guru yang tidak konsisten dalam memberikan hukuman kepada siswa, sedangkan faktor lingkungan adalah lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya dipagari, dan akses jalan menuju sekolah kurang mendukung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini menekankan pada faktor penyebab rendahnya karkter disiplin.

Sedangkan penelitian saya menggali tentang bentuk karakter peduli lingkungan dan faktor internal eksternal pembentuk karakter peduli lingkungan siswa SD kelas 1.

C. Kerangka Berpikir

Karakter peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, dan melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan demikian peduli lingkungan berarti memiliki sikap yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan. Berdasarkan studi awal di SD Negeri Menadi peneliti menemukan permasalahan bahwa sebanyak 10 siswa kelas 1 kurang peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarang, dan belum melaksanakan piket kelas dengan tanggung jawab. Kepedulian terhadap lingkungan pada siswa kelas 1 masih tergolong rendah.

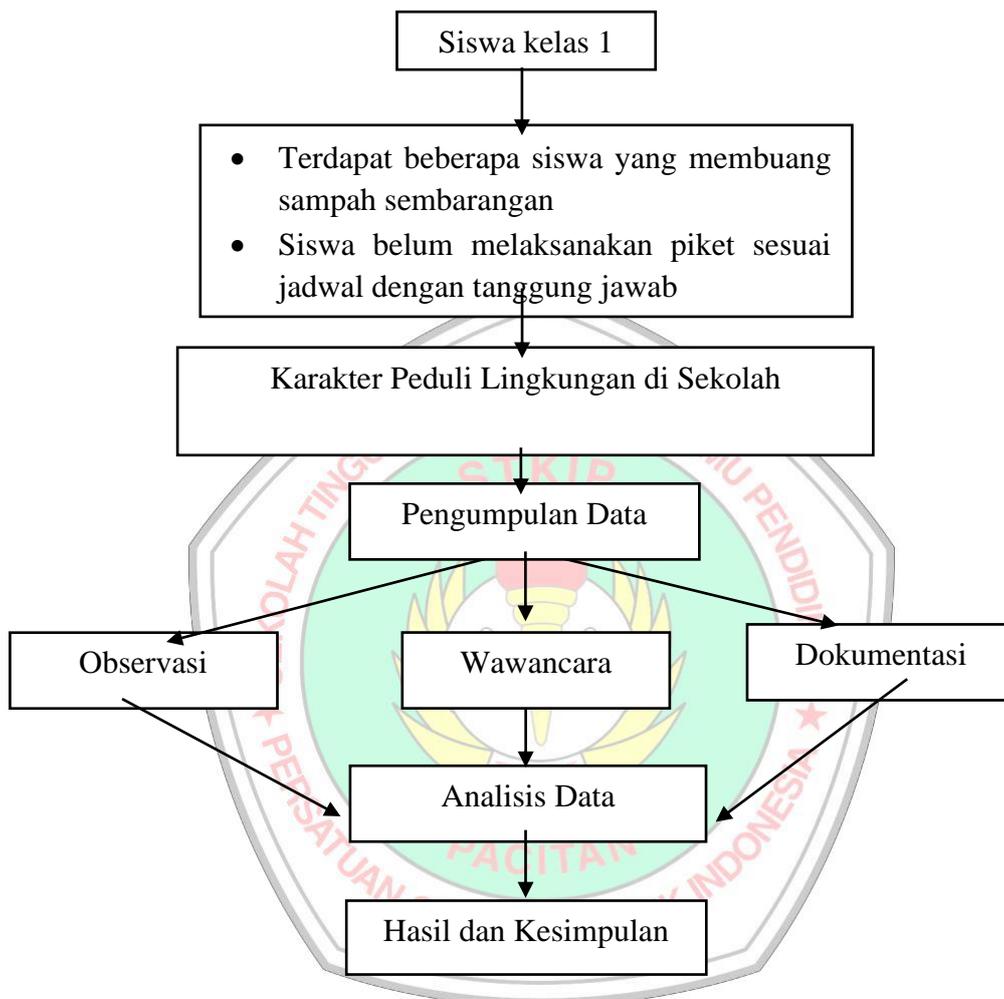
Terdapat beberapa siswa yang membuang sampah sembarangan hal tersebut tidak lepas dari kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Keadaan seperti ini tentu saja harus segera diatasi sedini mungkin dimulai dari jenjang yang paling dasar. Penanaman karakter peduli lingkungan pada jenjang sekolah dasar yang terintegrasikan dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menanamkan kepekaan lingkungan dan akan memberi dampak jangka panjang. Di sekolah dasar nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, damai, peduli terhadap lingkungan, suka membaca, peduli sosial, tanggung jawab.

Pendidikan karakter akan lebih optimal bila dilaksanakan sejak dini. Peduli lingkungan adalah salah satu karakter yang dapat dibiasakan sejak anak usia dini dan bisa langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah usaha dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis lingkungan yang berupaya meningkatkan kepekaan siswa terhadap pelestarian lingkungan.

Sekolah juga memberikan pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah, sebagai bentuk dalam upaya menanamkan karakter siswa. Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan karakter siswa. Cara menanamkan karakter siswa ini diwujudkan dalam visi misi yang telah dibentuk di sekolah. Pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik melalui peran yang dilakukan oleh guru. Namun pada pengimplementasian karakter peduli lingkungan saat ini masih terdapat beberapa siswa yang membuang sampah sembarangan dan belum melaksanakan piket kelas. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan buruk siswa yang tidak peduli dengan kebersihan diri maupun lingkungan dan rendahnya kesadaran siswa. Oleh karena itu peneliti akan melakukan riset tentang faktor penyebab rendahnya karakter peduli

lingkungan di sekolah pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Berikut bagan kerangka pikir:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana bentuk karakter peduli lingkungan pada siswa Kelas 1 SD Negeri Menadi?
2. Apa faktor internal pembentuk karakter peduli lingkungan pada siswa kelas 1 SD Negeri Menadi?
3. Apa faktor eksternal pembentuk karakter peduli lingkungan pada siswa kelas 1 SD Negeri Menadi?

